

Original Research Article

Halal Friendly Tourism in Non-Muslim Countries: Observational Study in Nepal

Pariwisata Ramah Halal di Negara Non-Muslim: Studi Observasi di Nepal

Menur Kusumaningtyas¹, Fitri Nur Latifah², Miya Dewi Suprihandari³, Muhammad Syauqi⁴

STIE Mahardhika Surabaya^{1,3}, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo², STAI Al-Fitrah Surabaya⁴

Article history: Received February 2021; Accepted March 2021; Published 30 April 2021

HOW TO CITE: Kusumaningtyas. Menur, Latifah. Fitri Nur, Suprihandari. Miya Dewi, Syauqi. Muhammad (2021). Pariwisata Ramah Halal di Negara Non Muslim: Studi Observasi di Nepal (Halal Friendly Tourism in Non-Muslim Countries: Observational Study in Nepal), Vol 5 (1), April 2021, 1-15. DOI Link: <http://doi.org/10.21070/perisai.v5i1.1313>

ABSTRACT

Halal tourism is a new trend that has emerged from the rise of the halal industry. Many Muslim and non-Muslim countries hope to conquer the Muslim tourism market as the Halal market advances the tourism sector by offering tourism goods, services and infrastructure to meet their needs. Although in recent phenomena, publications and theoretical studies in this field are still limited, studies related to provisions and commitments on halal tourism and their patterns are considered lacking. Thus, the scarcity of literature and specific studies in this field is aimed at exploring and describing the concept of halal tourism in an Islamic context with special reference to the verses of the Koran and Hadith as the main sources in Islam. Meanwhile, to appreciate the existing implementation of this concept, this paper will provide a further case of the current trend of halal tourism in certain countries in Asia. This study adopted a qualitative research method using literature study and observation for data collection techniques. The results of this study include the opening of the concept of halal tourism and a comparison of cases of halal tourism in Asia, in this case Nepal as a non-Muslim country.

Keywords: *Halal Industry, Halal Tourism, Halal Tourism Trends*

ABSTRAK

Wisata halal menjadi tren baru yang muncul dari bangkitnya industri halal. Banyak negara Muslim dan non-Muslim berharap dapat menaklukkan pasar pariwisata Muslim karena pasar Halal memajukan sektor pariwisata dengan menawarkan barang, jasa, dan infrastruktur pariwisata untuk memenuhi kebutuhan mereka. Meskipun dalam fenomena baru-baru ini, publikasi dan studi teoritis di bidang ini masih terbatas, namun studi terkait ketentuan dan komitmen tentang pariwisata halal dan polanya dinilai kurang. Sehingga, kelangkaannya literatur dan studi khusus di bidang ini ditujukan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan konsep pariwisata halal dalam konteks Islam dengan referensi khusus pada ayat Alquran dan Hadits sebagai sumber utama dalam Islam. Sedangkan untuk mengapresiasi implementasi yang

*Correspondent e-mail address menur.kusumaningtyas@stiemahardhika.ac.id

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2021 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ada pada konsep ini, tulisan ini akan memberikan kasus lebih lanjut tren pariwisata halal saat ini di negara-negara tertentu di Asia. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka dan observasi untuk teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini meliputi pembukaan konsep wisata halal dan perbandingan kasus pariwisata halal di Asia dalam hal ini Nepal sebagai negara non-Muslim.

Kata Kunci: Industri Halal, Wisata Halal, Tren Wisata Halal

Pendahuluan

Kata halal berasal dari bahasa Arab yang tidak saja terkait dengan produk makanan, tetapi juga meliputi jenis produk dan layanan yang ditawarkan. Halal adalah segala sesuatu yang diizinkan menurut Syariah Islam. Lebih jauh lagi, sertifikasi halal memberikan jaminan bagi seorang Muslim karena dianggap memenuhi persyaratan hukum syariah yang wajib ditaati oleh umat Islam. Sedangkan bagi non muslim produk halal hanya sebatas terkait dengan kualitas produk. Halal tidak dapat ditangkap sebagai merek saja namun juga *thoyyiban* yaitu mencakup kebersihan, keamanan dan kualitas di seluruh pasokan rantai, dari awal hingga akhir. Maka halal tidak bisa digunakan sebagai *branding* semata, namun harus ditekankan sebagai filosofi.

Pariwisata halal merupakan fenomena baru yang muncul dari pertumbuhan industri halal. Seiring kemajuan industri pariwisata halal, banyak negara Muslim dan non-Muslim berusaha menangkap pasar wisatawan muslim dengan menyediakan produk pariwisata, sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan mereka. Terlepas dari pertumbuhan ini, konsep pariwisata halal dalam konteks Islam masih perlu penelitian lebih lanjut. Dalam upaya menghargai implementasi konsep wisata halal ini, beberapa negara di Asia yang terkenal dengan pariwisatanya yang tiap tahun menyedot banyak wisatawan Muslim, berusaha menangkap pasar Muslim dengan fasilitas pariwisata ramah halal. Penulis menyoroti Nepal sebagai negara non Muslim yang ramai dikunjungi oleh wisatawan yang menyukai eksplorasi budaya dan alam. Sebagaimana diketahui, Nepal adalah rumah bagi 8 dari 10 puncak pegunungan Himalaya yang eksotisme alamnya menyedot banyak minat wisatawan setiap tahunnya. Nepal juga memiliki banyak sejarah kebudayaan masa lampau yang masih terawat. Salah satunya adalah Lumbini, tempat kelahiran Sidhartha Gautama yang menjadi tokoh panutan bagi agama Budha. Lumbini menjadi bagian dari warisan dunia yang dilindungi oleh UNESCO. Peluang dan tantangannya menjadi eksplorasi penting dalam penelitian ini.

Bagi penganut agama Islam, Alquran memberikan pedoman dalam segala aspek aktivitas pengikutnya. Aturan agama mempengaruhi arah pilihan pariwisata. Banyak negara memberikan

alternatif bagi wisatawan muslim untuk memilih fasilitas pariwisata yang nyaman. Apalagi, Islam dibangun pada konsep kesejahteraan manusia dan kehidupan yang baik yang menekankan pada persaudaraan dan keadilan sosial dan ekonomi. Hal ini membutuhkan kepuasan yang seimbang dari kebutuhan material dan spiritual semua manusia.(Rice, G. & M. Al-Mossawi, 2002) Pernyataan ini menyiratkan bahwa memahami peran sentral Alquran akan menjadi hal terpenting sebelum diskusi pariwisata dalam Islam dilakukan.(Jafari, J. & Scott, 2014)

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi langsung yang digunakan untuk melengkapi data yaitu mengumpulkan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas wisatawan Muslim dalam melaksanakan praktik agama mereka dan cara mereka mendapatkan makanan halal untuk memenuhi ketaatannya kepada agama dalam melakukan perjalanan.(Rukajat, 2018)

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Wisata Halal dalam Perspektif Islam

a. Wisata Halal Menurut Perspektif Alquran

Beberapa istilah yang terkait dengan perjalanan telah ada dan digunakan dalam situasi yang berbeda. Kata Arab untuk pariwisata selalu dihubungkan dengan *siyaha* yang diambil dari kata *saha* yang berarti "bergerak atau mengalir". Demikian juga dengan perjalanan seseorang dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan pariwisata dialamatkan dengan kata *siyaha*. Penggunaan *siyaha* saat ini adalah bepergian ke kota atau negara untuk hiburan atau menjelajahi guna mendapatkan pengalaman baru(Sohirin & Shah Jani, 2014). Allah SWT juga mendorong kita untuk menimba ilmu, belajar melalui pengalaman dan panca indera dengan bepergian. Dalam Alquran Surat Al-Hajj: 46 Allah SWT berfirman : “Tidaklah orang-orang yang mendustakan dari suku Quraisy itu berjalan di muka bumi untuk menyaksikan bekas-bekas kehancuran orang-orang yang di binasakan, sehingga mereka mau berpikir dengan akal-akal mereka, dan kemudian mengambil pelajaran darinya dan mendengarkan berita-berita mereka dengan penuh perenungan, sehingga dapat memetik pelajaran darinya? Karena sesungguhnya hakikat kebutaan bukanlah kebutaan penglihatan, akan tetapi kebutaan yang membinasakan adalah kebutaan mata hati untuk menangkap kebenaran dan mengambil pelajaran”

Ada beberapa istilah pariwisata dalam Alquran. Kata *Ibnu Sabil* mencerminkan perjalanan seseorang karena Allah sebagaimana ayat tersebut juga mengatakan, “*Sedekah adalah untuk orang miskin dan yang membutuhkan, dan mereka yang dipekerjakan untuk mengelola (dana); bagi mereka yang hatinya (baru-baru ini) telah didamaikan (dengan Kebenaran); bagi mereka yang terikat dan berhutang; di jalan Allah; dan untuk musafir: (demikianlah) ditahbiskan oleh Allah, dan Allah penuh ilmu dan kebijaksanaan.*” (QS. At-Taubah 9: 60). (Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI., 2015)

Ayat itu menandakan bahwa mereka yang melakukan perjalanan untuk tujuan ibadah perlu diberikan jatah khusus untuk amal. Istilah lainnya adalah kata *hijrah*. Rowley (Rowley, 1997) menunjukkan bahwa *hijrah* adalah bepergian ke Mekah untuk berhaji sebagai bagian dari lima rukun Islam. Sejarah sebelumnya mencatat bahwa banyak sahabat Rasulullah bermigrasi ke bagian lain wilayah Arab dan bahkan melampaui batas geografis dengan dakwah dan *muamalah*. Pariwisata juga bisa dikatakan *hijrah* untuk mendapatkan pengalaman baru. Melalui *hijrah* seseorang terbukti memperoleh banyak pengalaman dan peningkatan pengetahuan dan spiritual. Oleh karena itu, *hijrah* memungkinkan seseorang mendapatkan pahala yang lebih besar dari Tuhan setiap kali dilakukan untuk ibadah. Untuk ini Alquran menyebut kita sebagai berikut: “*Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” (QS. An-nisa:100). (Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI., 2015)

Ungkapan lain yang bermakna tentang pariwisata adalah kata *al-rihlah*. *Rihlah* digunakan khusus untuk bepergian dengan tujuan pendidikan dan perdagangan (T, 2011). Yang paling terkenal adalah tulisan Ibn Batutah. Ada beberapa buku lain seperti *rihlal fi talab al-hadits* (perjalanan mencari Hadits Nabi). Alquran mencatat *rihlah* di antara orang Arab untuk tujuan bisnis (Sohirin & Shah Jani, 2014). Ini dapat dirujuk pada ayat yang berbunyi, “*Perjanjian mereka (meliputi) perjalanan pada musim dingin dan musim panas.*” (QS Quraisy: 2). (Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI., 2015)

Menganalisis istilah di atas, tercatat bahwa Rasulullah melakukan *al-rihlah* melalui perjalanan antar Makkah dan Suriah dalam rangkaian bisnis yang dilindungi

oleh Khadijah yang kemudian menjadi istrinya. Terkadang kata *rihlah* juga dikaitkan dengan spiritualitas yang berarti umat Islam yang melakukan perjalanan mengunjungi tempat suci di Mekah, Madinah dan tempat lain seperti Jerusalem juga bisa disebut sebagai *rihlah al-muqadassah* atau *rihlah al-ruhiyyah* (lit. perjalanan spiritual). *Rihlah* juga dapat diklaim sebagai perjalanan yang bijaksana untuk memenuhi doktrin agama. Kategori perjalanan yang diperintahkan dalam Islam dapat digambarkan sebagai pariwisata yang memiliki tujuan berbeda dari praktik umum massal pariwisata yang dimotivasi terutama oleh kesenangan dan pengejaran hedonistik.

Memang definisi resmi dari "turis" tidak termasuk mereka yang terlibat pekerjaan, sedangkan dalam Islam bekerja dan berdagang memang dianjurkan. Turis bisa dilekatkan pada perjalanan ibadah haji. Arti sekuler dari pariwisata juga menyiratkan liburan atau keterlibatan non-kerja yang merupakan bentuk santai pengalihan dari situasi kerja. Perjalanan liburan dimaksudkan sebagai pengalaman santai dan menyegarkan.(Sanad et al., 2010)

Dalam konteks spiritual pariwisata, ziarah telah menjadi sentral tema dan memang mungkin secara historis dorongan dan asal untuk apa yang sekarang disebut pariwisata.(Jafari, J. & Scott, 2014) Agama memiliki pengaruh pada aktivitas sehari-hari umat Islam, baik di rumah atau bepergian, dan dengan demikian membentuk pilihan yang bijaksana terkait tujuan dan apa yang dilakukan di tempat tujuan.(Jafari, J. & Scott, 2014) Berbagai ayat dalam Alquran mendorong orang untuk bepergian karena akan menanamkan kesadaran terhadap kebesaran ciptaan Allah sebagaimana dalam firmanNya: "*Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. Al-Ankabut:20)(*Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI.*, 2015). Ayat ini mengandung makna bahwa salah satu tujuan pariwisata adalah untuk pertimbangan dan kontemplasi. Muslim disarankan untuk bepergian ke seluruh dunia untuk merenungkan ciptaan Allah.

Implikasi serupa dikuatkan oleh Zakaria(Zakaria, N., & Abdul-Talib, A. N. *Applying Islamic Market-oriented Cultural Model to Sensitize Strategies towards Global Customers, Competitors, and Environment. Journal of Islamic Marketing, 1(1), 51–62.*, 2010) yang menyatakan bahwa *travelling* dan *touring* sangat dianjurkan oleh Islam dan biasanya dikaitkan dengan keramahan penduduknya, dan kemudahan mendapatkan makanan halal serta akses dalam melaksanakan peribadatan. Efek serupa dari ayat juga dapat ditemukan di ayat lain di mana Allah SWT berfirman: "*Maka*

apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu.”(QS.Muhammad:10).(Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI., 2015)

Selain itu, selain mencapai tujuan fisik, *travelling* juga didorong oleh Islam untuk mencapai tujuan spiritual dan sosial (Yusuf, 2005). Ayat-ayat yang berhubungan dengan ini dapat ditemukan di beberapa tempat di Alquran misalnya Allah SWT menyebutkan: *“Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).””(QS.Ar Rum:42).(Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI., 2015)* Di ayat lain, Allah berfirman: *“Dan Kami jadikan antara mereka (penduduk Saba') dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman”.*(QS.Al-Saba:18).(Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI., 2015)

Mengingat bahwa berbagai ayat Alquran tentang perjalanan telah terjadi, Zamani dan Henderson(Zamani-Farahani & Henderson, 2009) menunjukkan sedikit hikmah yang bisa diambil dari ayat Alquran di atas adalah bahwa kemungkinan penyerahan penuh kepada Tuhan melalui melihat keindahan dan karunia ciptaan-Nya, memperlihatkan kecilnya manusia di hadapan kebesaran Allah. Untuk menyimpulkan, Rimmawi dan Ibrahim(Rimmawi & Ibrahim, 1992) menekankan pariwisata tidak boleh disalahartikan sebagai buang-buang waktu yang berharga yang dengannya harus dihabiskan sesuai dengan ridha Allah SWT.

Di sisi lain, bepergian sampai batas tertentu melambangkan elemen tersebut sebagai kesabaran dan ketekunan(Zamani-Farahani & Henderson, 2009). Pandangan serupa telah dicatat oleh literatur lain dimana Din(Din, 1989) mengartikan bahwa tujuan akhir perjalanan adalah menanamkan realisasi kelemahan manusia dan menghargai kebesaran dan keesaan Tuhan melalui pengamatan "tanda-tanda" sejarah dan buatan manusia dengan keajaibannya, yang semuanya adalah pemberian Tuhan. Sementara itu Hashim dan Murphy (Hashim et al., 2007) berpendapat bahwa pencapaian tujuan spiritual dapat dipenuhi pada saat kita mampu memperkuat penyerahan seseorang kepada Tuhan. Di sisi lain, tujuan bepergian dalam konteks sosial adalah untuk mendorong dan memperkuat ikatan silaturrahi di antara umat. Pandangan ini memiliki

efek serupa dengan Eickelman dan Piscatori (Eickelman & Piscatori, 1990) yang mengungkapkan komponen perjalanan spiritual perlu dilakukan yaitu dengan menekankan pada layanan kepada Allah dengan membina persatuan di antara komunitas Muslim (*Ummah*).

b. Wisata Halal Menurut Hadits Nabi Muhammad SAW

Untuk lebih memperkuat bukti yang ditemukan dalam ayat-ayat Alquran terkait pariwisata, berbagai hadits terkait pariwisata, perjalanan dan jurnal sangat besar. Ini menandakan bahwa kedua sumber hukum utama dalam Islam menjadi pertimbangan terpenting dalam memahami konsep nyata pariwisata halal. Hadits masing-masing memberi lebih banyak penekanan pada kebijaksanaan perjalanan dan pariwisata yang mencerminkan masa lalu sejarah di mana banyak hadiah akan diberikan kepada para pelancong yang sedang mencari perjalanan untuk mencapai keridhaan dari Allah SWT. Ibrahim Abu Isma'il As-Saksaki meriwayatkan dimana Rasulullah bersabda: *Aku mendengar Abu Burda yang menemani Yazid bin Abi Kabsha dalam perjalanan. Yazid biasa mengamati puasa dalam perjalanan. Kata Abu Burda, " Aku mendengar Abu Musa beberapa kali mengatakan bahwa Rasul Allah berkata, Ketika seorang budak jatuh sakit atau bepergian, maka dia akan mendapatkan pahala yang sama dengan saat dia berbuat di rumah ketika dia dalam kesehatan."* (Shahih al-Bukhari: Vol. 4, Buku 52, Hadits 239) (Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Al-Bukhari, Shahih Bukhari, 2004).

Dalam Hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas: *"Engkau pasti akan melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain (di kehidupan ini dunia dan di akhirat)."* (Shahih al-Bukhari: Vol. 6, Buku 60, Hadits 4.) (Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Al-Bukhari, Shahih Bukhari, 2004) Riwayat ini menegaskan bahwa melakukan perjalanan atau pariwisata dianggap hal baik dalam Islam. Rasulullah menegaskan bahwa para peziarah mungkin menghadapi kesulitan dan rintangan sepanjang perjalanan mereka. Sebagaimana telah dicatat dalam sejarah dimana peziarah akan menghadapi berbagai rintangan dalam hidup mereka. Karenanya, Islam memberikan pembebasan (*rukhsah*) kepada para musafir dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu yang wajib dilakukan pada saat tidak sedang dalam perjalanan. Peziarah, misalnya, mungkin saja menunda puasa saat bepergian selama bulan Ramadhan, menyingkat atau menggabungkan sholat dalam satu waktu sambil menunggang kuda atau unta. Demikian halnya pembebasan (*rukhsah*) di atas juga diberikan kepada para musafir.

Salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas mengatakan “*Rasulullah SAW pernah tinggal selama sembilan belas hari dan berdoa dengan doa yang singkat. Jadi ketika kami melakukan perjalanan (dan tinggal) selama sembilan belas hari, kami biasa mempersingkat sholat.*” (Shahih al-Bukhari: Vol. 2, Buku 20, Hadist 186). Demikian pula, Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW “*Dulu melakukan shalat di atas Rahila (punggung unta) menghadap ke arahnya dengan sinyal, tapi bukan shalat wajib. Dia juga biasa berdoa witr di (punggung) Rahil.*” (Shahih al-Bukhari : Vol. 2, Buku 16, Hadits 11). Hadits di atas dengan jelas menyiratkan bahwa untuk menjadikan pariwisata sebagai wisata halal, para wisatawan Muslim harus sepenuhnya mematuhi kewajiban agama mereka dalam semua jenis situasi. Lebih lanjut dapat dicatat bahwa pahala dan kebaikan selama perjalanan ziarah akan berhasil apabila mereka memenuhi tugas dan peran mereka sebagai hamba (khalifah) dengan melakukan tugas agama mereka seperti yang disuratkan dalam prinsip-prinsip Islam.

Adapun aspek lainnya, wisatawan dalam Islam sebagaimana wisatawan non-Muslim pada umumnya yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap pengalaman dalam perjalanannya, mengharapkan perlakuan yang baik. Ini berdasarkan Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Syuraih Al-Ka'bi dimana Rasulullah SAW bersabda: “*Menjamu tamu adalah tiga hari, adapun memuliakannya sehari semalam dan tidak halal bagi seorang muslim tinggal pada tempat saudaranya sehingga ia menyakitinya.*” Para sahabat berkata: “*Ya Rasulullah, bagaimana menyakitinya?*” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “*Sang tamu tinggal bersamanya sedangkan ia tidak mempunyai apa-apa untuk menjamu tamunya*” (Shahih al-Bukhari : Vol. 8, Buku 73, Hadits 156).

Implikasi dari hadits di atas adalah terlepas dari kewajiban tuan rumah untuk memberikan amal kepada para tamu, perlakuan kepada pelancong harus diberikan. Ini dilambangkan bahwa Islam menempatkan ramah tamah dan persaudaraan di antara sesama Muslim. Tuan rumah wajib memberi bantuan timbal balik. Allah SWT dengan jelas menunjukkan hukuman yang diterima atas penolakan tuan rumah untuk menerima tamu dan berbuat baik kepadanya. Abu Said meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda: “*beberapa sahabat Rasulullah SAW melakukan perjalanan sampai bertemu dengan beberapa khafilah (di malam hari). Mereka meminta jamuan sebagai tamu, tetapi mereka ditolak. Kepala suku itu kemudian digigit ular. Saat dimintai bantuan untuk menyembuhkan gigitan, para sahabat menolak dan mengingatkan penolakan khafilah*

itu sehingga mereka perlu memberlakukan tarif.” (Shahih al-Bukhari : Vol. 7, Buku 71, Hadith 632).

Seperti disampaikan dalam pembahasan di atas, Islam mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan karena ada banyak hikmah yang mereka rasakan. Lebih lanjut disampaikan bahwa, banyak Muslim yang berkeliling dunia dan kini menjadi tren yang meningkat pesat. Hal ini dikarenakan adanya anggaran maskapai penerbangan yang *low budget*, serta adanya aturan yang lebih longgar terkait visa bagi turis Muslim, meningkat dan perkembangan ekonomi yang stabil dari negara-negara Muslim dan perubahan cara pandang di kalangan turis Muslim muda.(Duman, 2011) Bagian selanjutnya membahas tren terkini tentang pariwisata halal di negara non Muslim seperti Nepal.

2. Tren Pariwisata Halal di Nepal

Ada banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya pariwisata ramah halal bagi umat Islam dalam memilih destinasi pariwisata. Beberapa negara sedang berupaya untuk memenuhi persyaratan tersebut dengan mempromosikan dan menyebarkan penawaran ramah Muslim mereka melalui saluran online yang ditujukan untuk segmen pasar Muslim, seperti situs web dan aplikasi berikut:

Tabel 1. Situs Pariwisata Muslim

No	Nama Situs Pariwisata Muslim
1	https://www.himalayantrekking.com/nepal-muslim-tour/
2	https://www.havehalalwilltravel.com/blog/
3	https://goltune.com/specialized-halal-tours-for-muslim-women-travelers-in-nepal/
4	https://www.nepalkameleolidays.com/muslim-tour-package-in-nepal.html
5	https://www.boundlessadventure.com/itinerary/nepal-muslim-travel-and-tours
6	https://www.nepaltravelstrek.com/muslim-tour-in-nepal.html
7	http://halaltourismexchange.com/digital/ghorpani-poon-hill-trek-nepal/
8	https://gokyotrekking.com.np/muslim-tour.html
9	https://www.crescentrating.com/education/halal-tourism-executive-education.html

Sumber: Berbagai sumber

Situs ini selain berfungsi sebagai promo wisata halal, juga untuk memastikan bahwa situs wisata mereka telah menjangkau turis Muslim. Dengan demikian, mereka membantu wisatawan dan konsumen Muslim dalam membuat keputusan, dan juga memastikan bahwa kunjungan mereka lebih memuaskan. Destinasi ramah Muslim adalah tujuan yang sadar akan kebutuhan segmen pasar Muslim dan kepekaan religiusnya serta menyediakan produk dan layanan yang sesuai.

Mastercard-CrescentRating, merupakan otoritas yang dipercaya dalam riset pariwisata halal ramah Muslim. CrescentRating telah mempelajari tujuan wisata sejak 2011, dan sejak hubungannya dengan Mastercard, mereka telah menghasilkan Indeks MuslimTravel Global (GMTI), yang memeringkat 130 tujuan. Dari jumlah tersebut, 48 negara tujuan berada di negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dan 82 di negara non-OKI. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi destinasi wisata ini dan memeringkatnya dari yang lebih ramah Muslim menjadi lebih ramah Muslim berdasarkan berbagai kriteria dan faktor, yang mereka sesuaikan dengan kebutuhan pasar dan tren terkini. Untuk tujuan ini, digunakan ACES (*Access, Communications, Environment and Services*) yang dibuat oleh CrescentRating, yang menyediakan kerangka kerja terpandu untuk memungkinkan destinasi memahami lebih baik aspek-aspek utama perjalanan halal.

Pariwisata di Nepal menarik 1.17 juta pengunjung asing pada tahun 2018 (*Tourism in Nepal*, n.d.). Selain memiliki 8 dari 10 puncak tertinggi Himalaya, Nepal memiliki 4 Situs Warisan Dunia yaitu Taman Nasional Sagarmatha, Lembah Kathmandu, Taman Nasional Chitwan dan Lumbini yang menjadi tempat kelahiran Budha Gautama yang terletak di distrik Kapilavastu. Ada yang menarik untuk dicatat bahwa jumlah wisatawan asing telah meningkat selama tiga tahun terakhir dari 753.000 pada 2016 menjadi 1.17 juta pada 2018. Untuk Nepal, wisatawan muslim mayoritas berasal dari Malaysia dan Indonesia. Tabel.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2018, jumlah wisatawan Malaysia yang melakukan perjalanan ke Nepal mengalami peningkatan sebesar 22.833 orang dibanding tahun sebelumnya sebanyak 18.284. (Nepal Tourism Statistics, 2019) Namun pada tahun 2019 jumlah wisatawan mengalami penurunan sebanyak 1.504 pengunjung. Hal ini dikarenakan mewabahnya virus corona yang menjadi bencana dunia. Sementara jumlah wisatawan dari Indonesia lebih kecil dibandingkan Malaysia sebagai negara dengan jumlah mayoritas Muslim terbesar di Asia. Tahun 2019, jumlah wisatawan Muslim hanya 1478 pengunjung. Berbeda dengan Malaysia yang mendatangkan banyak Tenaga Kerja dari Nepal, maka penerbangan langsung ke Nepal disediakan oleh beberapa maskapai dari Malaysia. Sementara Indonesia harus melakukan transit terlebih dahulu untuk bisa menuju bandara Tribhuvan International Nepal.

Seiring jumlah wisatawan muslim diperkirakan akan meningkat berdasarkan tahun, turis Muslim bisa menjadi ceruk pasar yang penting di Nepal. Menyikapi hal tersebut, Nepal berupaya menyediakan tempat wisata yang nyaman bagi Muslim. Kebutuhan dasar wisatawan Muslim seperti tempat beribadah yang layak dan tersedianya makanan halal menambah kenyamanan wisatawan Muslim di bandara dan pusat kota. Misalnya, di

Kathmandu yang menjadi ibukota Nepal, ada beberapa ruang sholat yang tersedia untuk Muslim dan makanan halal yang dikelola oleh Muslim Nepal yang dapat ditemukan di distrik Thamel. Thamel adalah wilayah paling ramai di Kathmandu karena menjadi tempat berkumpulnya wisatawan mancanegara yang ramai dengan wisatawan asing. Selain itu, terdapat beberapa masjid besar di pusat kota Kathmandu. Untuk makanan halal, selain mudah ditemukan terutama di dekat masjid, mayoritas penduduk Nepal tidak memakan daging terutama sapi yang menjadi salah satu hewan yang disakralkan oleh umat mayoritas Hindu di sana. Mayoritas makanan berbahan dasar sayur dan rempah sehingga bagi wisatawan Muslim, menu ini ramah halal.

Tabel 2. Kedatangan Wisatawan berdasarkan Negara, kurun 2017-2019

Negara	2018	2019
Malaysia	22833	21329
Indonesia		1478

Sumber: Statistik Pariwisata Nepal 2019

Kesimpulan

Makalah ini menyoroti pentingnya bepergian bagi Wisatawan Muslim yang mengacu pada Alquran dan Hadits Rasulullah SAW sebagai sumber utama Islam. Saat bepergian, ada aturan dan ketentuan yang dipatuhi oleh seorang Muslim seperti memenuhi kewajiban agama dengan kemudahan tertentu (rukhsah), larangan bagi wanita Muslim untuk bepergian sendiri tanpa pendamping (Mahram), memenuhi tugas sebagai abdi dan khalifah dengan niat baik untuk tujuan memperoleh pengetahuan dan rasa syukur atas kebesaran Allah SWT melalui ciptaanNya. Selain itu, studi ini menemukan bahwa semakin banyak Muslim melakukan perjalanan ke seluruh dunia, terutama ke negara non-Muslim yang ramah halal. Dengan demikian telah memajukan pariwisata Halal dengan menyediakan layanan Islami yang luas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Sebagai bagian dari benua Asia, Nepal telah membuka pasar pariwisatanya untuk menarik Turis Muslim dan memenuhi kebutuhan turis Muslim sehingga menguntungkan wisatawan dan mampu menaikkan devisa negara Nepal.

Daftar Pustaka

- Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. (2004). Kairo: Dar Ibn al-Haitsam, 2004, cet.
- Al-Quran Terjemahan*. Departemen Agama RI. (2015). Bandung: CV Darus Sunnah.
- Din, K. H. (1989). Islam and tourism. *Annals of Tourism Research*, 16(4), 542–563.
- Duman, T. (2011). Value of islamic tourism offering: Perspectives from the Turkish experience. *Paper Presented at World Islamic Tourism Forum (WITF, 2011), Kuala Lumpur, Malaysia*.
- Eickelman, D., & Piscatori, J. (1990). *Muslim travellers : pilgrimage, migration, and the religious imagination*. Berkeley: University of California Press.
- Hashim, N. H., Murphy, J., & Hashim, N. M. (2007). Islam and online imagery on Malaysian tourist destination websites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12, 1082–1102.
- Jafari, J., & Scott, N. (2014). Muslim world and its tourisms. *Annals of Tourism Research*, 44, 1–19.
- Nepal Tourism Statistics. (2019). *Nepal Tourism Statistics*.
https://www.tourism.gov.np/files/NOTICE_MANAGER_FILES/Nepal_tourism_statics_2019.pdf
- Rice, G., & M. Al-Mossawi. (2002). The Implications of Islam for Advertising Messages: The Middle Eastern Context. *Journal of Euromarketing*, 11(3) 71–65.
- Rimmawi, H., & Ibrahim, A. (1992). Culture and Tourism in Saudi Arabia. *Journal of Cultural Geography*, 12, 93–98.
- Rowley, G. (1997). *The pilgrimage to Mecca and the centrality of Islam* (& A. M. (Eds. . In R. H. Stoddard (Ed.); Sacred pla). Baton Rouge: Geosciences Publications.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books>
- Sanad, H. S., Kassem, A. M., & Scott, N. (2010). *Tourism in the Muslim World (Bridging Tourism Theory and Practice, Volume 2)*. Emerald Group Publishing Limited.
- Sohirin, M. S., & Shah Jani, M. (2014). Tourism In Muslim Theology: A Study On Discourse And Objective. *Paper Presented at International Conference on Innovative Trends in Multidisciplinary Academic Research October 20-21, 2014. Istanbul, Turkey*.
- T, D. (2011). value of islamic tourism offering: Perspectives from the Turkish experience. *Paper Presented at World Islamic Tourism Forum (WITF, 2011), Kuala Lumpur*,

Malaysia.

Tourism in Nepal. (n.d.). Retrieved January 25, 2021, from

<https://www.worlddata.info/asia/nepal/tourism.php>

Yusuf, A. A. (2005). *The meaning of the holy Quran*. Secretariat for Asia Assembly of Ulama: Selangor Darul Ehsan, Malaysia.

Zakaria, N., & Abdul-Talib, A. N. *Applying Islamic market-oriented cultural model to sensitize strategies towards global customers, competitors, and environment. Journal of Islamic Marketing, 1(1), 51–62.* (2010).

Zamani-Farahani, H., & Henderson, J. C. (2009). Islamic tourism and managing tourism development in Islamic societies: The cases of Iran and Saudi Arabia. *International Journal of Tourism Research, 12(1)*.